

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Jadi sasaran pendidikan itu sendiri adalah manusia sehingga pendidikan juga bisa disebut sebagai upaya memanusiakan manusia.¹

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pada Pendidikan modern sekarang lebih menitik beratkan pada pengalaman yang di alaminya, di mana siswa belajar dengan pengalamannya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, siswa memperoleh

¹ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 15.

² Ahmad Syafi’i, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2, No.2, (Juli 2018), hlm. 116.

pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Saat ini pembelajaran diharapkan adanya interaksi yang aktif anatar siswa pada saat pembelajaran. Hal ini agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pendidikan seorang siswa dapat digambarkan dalam prestasi akademik, prestasi siswa yang ukur dengan tes berstandar nasional dapat mempermudah dan memungkinkan untuk melakukan perbandingan kemampuan antara siswa. Keberadaan orang tua, sekolah dan sikap individu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.³

Perkembangan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sehingga di dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua (Bapak Ibu) dan anak. Karena kerukunan yang ada dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan pendidikan anak.

Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan berkeluarga.⁴

³ Fauzan Adib, Budi Santoso, "Upaya Penigkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Disiplin Kerja Guru", *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, Vol. 1, No. 1, (Agustus 2016), hlm. 200.

⁴ Rina Nur Azizah, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkemangan Psikologis Anak", *Al-Ibra*, Vol. 2, No.2 (Desember 2017), hlm. 153.

Dari waktu ke waktu tiap hari kasus perceraian terus meningkat. Bayak pemberitaan yang ditayangkan di televisi para *public figure* yang mengahiri perkawinan mereka dimeja hijau.

Fenomena perceraian tidak hanya terjadi pada *public figure* saja, kasus perceraian terjadi di semua kalangan, dari kalangan keluarga sederhana, keluarga berkecukupan sampai keluarga yang berpendidikan dan dianggap relijius pun perceraian banyak terjadi.

Perceraian akan menjadikan kepergian, disalah satu pihak untuk hidup berpisah dengan anak dan pasangannya. Anak tidak mungkin menolak, memilih, atau menentukan akan ikut ayah atau ibu mereka. Kehadiran mereka secara alamiah mereka terima secara alamiah pula. Pertemuan kedua orang tua mereka memungkinkan kehadiran mereka dunia ini. Jika terjadi perpisahan, mereka dipihak yang tidak berdaya. Mereka "terpaksa" menerima perpisahan yang tidak menyenangkan itu diluar kehendak dan kemampuan mereka.⁵

Di Tegal sendiri kasus perceraian termasuk tinggi. Di Jawa Tengah, Kabupaten Tegal menempati peringkat ketiga dengan kasus perceraian terbanyak, jumlahnya mencapai ribuan kasus setiap tahun. Berdasarkan data dari

⁵ Harry Ferdinand Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2, (September, 2019), hlm. 159.

Pengadilan Agama Slawi, pada 2019 ada 4.500 kasus perceraian. Dari jumlah itu, 10 persen berasal dari Kecamatan Bojong dan Kecamatan Bumijawa.⁶

Oleh karena itulah Pengadilan Agama (PA) Slawi mengadakan layanan terpadu sidang di luar pengadilan yang di selenggarakan oleh Pengadilan Agama Slawi, bertempat di balai Desa Tuwel Kecamatan Bojong, Kamis (30/1) pagi. Tujuannya untuk mempermudah pelayanan gugat cerai dan isbat nikah tanpa harus sidang di Pengadilan Agama Slawi untuk masyarakat Kec Bojong dan Kec Bumijawa.⁷

Dalam laporannya Nuheri dari delapan belas kecamatan di Kabupaten Tegal, Bojong dan Bumijawa menjadi rangking pertama dalam permasalahan rumah tangga. "Itu kenapa kami harus mengadakan sidang keliling ke wilayah atas," ucapnya. Kegiatan sidang keliling tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat yang bertempat di balai desa Tuwel sampai bulan Agustus 2020.⁸

Pemahaman umat Islam tentang Islam hingga saat ini masih terbatas pada dimensi ritual, mistikal, dan ideologi semata, sedangkan aspek social dan intelektualnya masih belum memadai. Akibat dari keadaan ini, tidak mengherankan jika masih banyak umat Islam yang merasa cukup jika sudah melaksanakan amaliyah ritual, merasa memiliki akidah yang baik, berahlak mulia walaupun aspek sosial dan intelektualnya belum nampak.⁹, sehingga tidak

⁶ Syaifulloh, "Kasus Perceraian Tinggi, Pengadilan Agama Slawi Gelar Sidang Keliling", dalam, [https://panturapost.com/kasus-perceraian-tinggi-pengadilan-agama-slawi-gelar-sidang-keliling](https://panturapost.com/kasus-perceraian-tinggi-pengadilan-agama-slawi-gelar-sidang-keliling;).; (31, Januari, 2020). diakses tanggal 8 Juli 2020.

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 2-3.

mengerankan jika banyak dari keluarga muslim yang melakukan perceraian padahal berpendidikan tinggi bahkan dianggap orang yang menguasai ilmu agama.

Perceraian adalah bagian dari dinamika yang terjadi di dalam rumah tangga. Meskipun perceraian bukan tujuan dalam membangun rumah tangga, tetapi perceraian merupakan sunatullah, yakni hukum alam hukum yang ditetapkan Allah. Perceraian terjadi karena beberapa sebab diantaranya kematian, rumah tangga yang sudah tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran, bahkan ada pula yang bercerai karena salah satu dari pasangan sudah tidak fungsional secara biologis.¹⁰

Menikah dan bercerai merupakan suatu pilihan setiap individu. Siapapun boleh menikahi siapapun dan dimanapun selama pernikahan itu sah secara tatanegara dan dibenarkan dalam syaria Islam. Siapapun boleh memutuskan tali pernikahan dengan bercerai. Walaupun bercerai itu dibolehkan dalam agama akan tetapi perceraian adalah perbuatan haram yang tidak disukai Allah SWT.

اللَّهُ إِنَّ بَيْنَهُمَا اللَّهُ يُوقِّعُ إِصْلَاحًا يُرِيدَا إِنْ أَهْلَهَا مِنْ وَحَكَمًا أَهْلِهِ مِنْ حَكَمًا فَابْعَثُوا بَيْنَهُمَا شِفَاعًا خِفْتُمْ وَإِنْ
خَيْرًا عَلِيمًا كَانَ

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim (juru

¹⁰ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 49.

*damai) dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu berkamsud mengadakan perbaikan, niscaya Allâh memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal [An-Nisa/4:35]”.*¹¹

Allah SWT tidak menganjurkan agar suami terburu-buru menjatuhkan talak dan bersegera melakukannya atas dorongan hawa nafsu dan jeratan emosi, tanpa menjalankan perintah Allâh Azza wa Jalla terhadap dirinya. Perintah yang dimaksud adalah mengirim seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (juru damai) dari keluarga perempuan, siapa saja yang tergesa-gesa mengambil langkah dalam menghadapi perselisihan dan melontarkan kata-kata talak, tanpa menempuh jalan tahâkum (menyerahkan urusan dan putusan kepada juru damai) yang diperintahkan terlebih dulu, maka orang tersebut telah melakukan sebuah larangan dan durhaka dengan melawan perintah.

Keluarga adalah madrasah yang pertama untuk anak-anaknya. Keberadaan keluarga yang utuh dan harmonis tentunya menjadi idaman untuk semua anak. Namun tidak semua anak mendapatkan keluarga yang utuh dan harmonis. Ketidak utuhan keluarga tentunya akan memberikan pengaruh yang tidak baik untuk anak-anaknya.

Pembentukan kepribadian anak tak dapat dilepaskan dari aspek biologis. Dimana orang tua mempunyai peran sentral dalam pembentukan kepribadian anak, anak akan belajar dari apa yang dilihat dan apa yang dirasakan, orangtua

¹¹ Qs. An-Nisa (4): 35.

yang tidak utuh akan menyebabkan kurangnya control dan pengendali terhadap perkembangan anaknya karena kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹²

Setiap anak dilahirkan tidak memiliki moral, akan tetapi dalam diri anak tersebut terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Melalui pengalamannya dalam berinteraksi, anak belajar memahami perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkahlaku yang buruk.¹³ Keutuhan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan moral setiap anak.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat tema “Prestasi Belajar PAI, dan Perilaku Sosial Siswa Dari Keluarga Yang Bercerai di Tarub Kabupaten Tegal” seperti yang telah dipaparkan penulis, bahwa orang tua di daerah Tarub yang bercerai sehingga mereka akan lebih sibuk dalam mencari nafkah dibanding dengan memberikan bimbingan belajar, menanamkan keagamaan terhadap anaknya, dan menanamkan nilai-nilai sosial. Selain itu, sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwa masyarakat Tarub masih rendah akan Pendidikan tidak banyak yang menjadi sarjana.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian pada suatu masyarakat di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal untuk mendapatkan kebenaran di lapangan dan untuk dijadikan pengetahuan.

¹² Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 12.

¹³ M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 197.

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada pemaparan latar belakang diatas maka akan dijelaskan tentang masalah yang akan diangkat, dengan mencari data-data agar tercipta laporan dan hasil penelitian yang akurat dan mencapai sasaran penelitian, beberapa titik bahasan yang menjadi titik fokus kajian penelitian proposal tesis ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perceraian di Tarub Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI siswa SLTA yang berasal dari orang tua yang bercerai di Tarub Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana perilaku sosial siswa SLTA yang berasal dari orang tua yang bercerai di Tarub Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi perceraian di Tarub Kabupaten Tegal
- b. Untuk membuktikan prestasi belajar PAI siswa SLTA yang berasal dari orang tua yang bercerai di Tarub Kabupaten Tegal
- c. Untuk menganalisis perilaku sosial siswa SLTA yang berasal dari orang tua yang bercerai di Tarub Kabupaten Tegal

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritik



- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang prestasi, keberagaman, dan perilaku social anak dari keluarga yang bercerai.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi orangtua dalam mendidik anaknya.
- 3) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sebagai data ilmiah dan dapat dikaji lagi lebih mendalam oleh peneliti berikutnya.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi seminar pernikahan oleh Kemenag.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi orangtua agar bisa bijak dalam mengambil keputusan.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan penelitian ini sebagai informasi yang sangat berguna sehingga guru dapat mengetahui konsisi sosial siswa dan memerikan bimbingan kepada siswa yang mengalami nasib serupa.



D. Landasan Teori

1. Perceraian

Perceraian merupakan sesuatu yang tidak diinginkan semua orang, namun bagi Sebagian orang perceraian terpaksa dilakukan karena ada beberapa hal yang mendasarinya. Jika pernikahan berahir karena kematian, orang yang ditinggal mati biasanya mendapat banyak simpati, dukungan dan

pendampingan dari keluarga, teman, dan tetangga. Perasaan duka cita dapat dicurahkan dengan terbuka sehingga emosi kesedihan cepat pulih kembali. Hal ini tentu akan berbeda jika pernikahan berahir dengan perceraian. Karena biar bagaimanapun masyarakat belum bisa menerima kenyataan bubarnya pernikahan karena perceraian.¹⁴

Masyarakat masih beranggapan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral yang harus dihormati. Dengan perceraian seseorang dianggap melanggar kesakralan nilai-nilai pernikahan sehingga pelakunya dipandang kurang menghargai etika dan moral, pelaku perceraian juga dipandang tidak bisa pribadi yang tidak mampu mengendalikan diri dan membuka aib keluarga sehingga pelaku perceraian tidak mendapatkan simpati atau empati dari masyarakat.¹⁵

Secara psikologis perceraian juga membuat seseorang mengalami trauma terhadap pernikahan sehingga merasa ragu-ragu dalam memulai terobosan baru. Pertimbangan yang selalu berhati-hati dan ragu-ragu membuat seseorang yang telah bercerai tidak berani untuk memulai sesuatu yang baru, takut gagal lagi.

Selain membuat pelakunya mengalami trauma terhadap pernikahan, perceraian juga menyengsarakan anak-anak. Korban yang secara langsung merasakan dampak dari perceraian adalah anak-anak. Mereka menjadi

¹⁴ EB Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah*, (Jakarta: PT Elex Media Komptindo, 2008), hlm. 325

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 326.

terombang ambing diantara dua manusia dewasa yang sedang bertengkar dan masing-masing mempertahankan prinsip hidupnya sebagai satu – satunya yang paling benar.¹⁶

Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak. Perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari dari pada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak. Anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode *co-parenting*. *Co-parenting* adalah kerjasama antar kedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian.¹⁷

Tarub merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kab Tegal. Masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat yang agamis dan wilayah desa tersebut merupakan wilayah pesantren tetapi ada suatu hal yang menarik untuk diteliti karena. Angka Pendidikan di kecamatan Tarub Kabupaten Tegal juga bisa dikatakan rendah karena tidak banyak yang sampai ke jenjang perguruan tinggi (sarjana). Tarub juga merupakan salah satu wilayah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 328.

¹⁷ Reski Yulina Widiastuti, “DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2015), hlm. 79.

yang tidak memiliki Sekolah Negeri Lanjutan Tingkat Atas. Akan tetapi Tarub memiliki banyak sekolah swasta.

2. Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh seorang siswa setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar biasanya diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor, atau kartu hasil studi (KHS). Hasil laporan belajar biasanya diberikan setiap tengah semester, setiap semester. Setiap siswa akan memperoleh laporan hasil belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran di kelas selama satu semester.¹⁸

Setiap semester siswa akan mengetahui bagaimana laporan hasil prestasi belajarnya. Hasil prestasi belajar ini dapat dimanfaatkan untuk memantau bagaimana taraf kemajuan atau kemunduran, yang dialami setiap siswa selama mereka mengikuti pengajaran yang diasuh oleh guru-guru mata pelajaran.¹⁹

Untuk meningkatkan prestasi belajar PAI ada beberapa motivasi yang biasanya muncul dari anak itu sendiri seperti: Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) adalah suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau untuk mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik biasanya dipengaruhi oleh

¹⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media, 2013), hlm. 89.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 90.

insentif eksternal seperti penghargaan, hukuman, pujian, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan lain-lain merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan untuk mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran tersebut. Namun sebaliknya jika orang tua tidak bisa menjadi tauladan prestasi dan semangat siswa dalam belajar menurun bahkan menjadi anak yang pemurung karena prihatin melihat kehidupan keluarganya.

Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) adalah motivasi internal untuk melakukan suatu demi hal yang diinginkannya atau tuannya. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian karena ia menyukai materi mata pelajaran tersebut.²⁰

Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi belajar ada siswa maka harus diketahui factor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, menurut Max Darsono yang dikutip oleh Fathilah Suralaga dalam bukunya yang berjudul psikologi Pendidikan yaitu²¹:

a. Cita-cita

²⁰ John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 204-205.

²¹ Fathilah Suralaga dan Solicha, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 104-106.

Cita-cita adalah suatu target yang ingin dicapai. Setiap siswa memiliki cita-cita yang berbeda-beda. Dalam menentukan cita-cita, seorang siswa menentukan taraf keberhasilan yang ditentukan oleh siswa itu sendiri.

b. Kemampuan belajar

Seorang siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi biasanya juga memiliki motivasi belajar yang tinggi.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa diantaranya kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit tentunya akan mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini berbeda dengan siswa yang sehat karena siswa yang sehat akan lebih berkonsentrasi dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan

Keadaan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan akan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur yang keberadaannya tidak stabil akan mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti: keadaan emosional siswa, gairah belajar, dan situasi keadaan di dalam keluarga.

f. Upaya guru dalam proses pembelajaran

Bagaimana upaya yang dilakukan seorang guru dalam mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran mulai dari penguasaan materi, cara penyampaian, dan evaluasi belajar siswa.



3. Perilaku Sosial

Anak adalah suatu hal yang dinanti-nanti kehadirannya. Keberadaan anak dianggap sangat penting dalam keluarga, karena anak merupakan salah satu unsur yang paling kuat untuk memperkokoh jalinan kemesraan dan kasih sayang antara suami dan istri atau ibu dan ayah.²² Anak juga merupakan tumpuan harapan masa depan suatu bangsa dan agama, oleh karenanya seorang anak harus mendapat perhatian yang serius khususnya dari kedua orang tuanya. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah kewajiban yang harus diberikan oleh orang tua, kewajiban utama yang harus dilakukan yakni meletakkan dasar akhlak dan pandangan hidup beragama. Keberagamaan yang dimiliki seseorang adalah suatu fitrah yang sudah ada sejak seseorang masih dalam masa kandungan ibunya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-A" raf 172 berikut:

أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مِنْكُمْ نَفْسٌ مِّنْ نَّفْسِهِمْ عَلَىٰ وَإِنَّا لَهُمْ رَٰشِدُونَ وَمِن رَّبِّكَ إِذْ أَخَذَ وَإِذْ غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْفَيْمَةَ يَوْمَ نَقُولُوا

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah aku ini tuhanmu?” mereka menjawab, “betul” (tuhan kami), kami bersaksi. “(kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”²³

²² Huzaemah T. Yanggo, *Hukum Keluarga Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013), hlm. 181.

²³ Qs. al-A" raf (7): 172.

Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi keberagamaan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan pengalaman hidupnya dari pengaruh anggota keluarganya pada masa yang paling penting dan paling kritis yakni tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.²⁴

Sikap keberagamaan seorang anak harus selalu diasah sejak dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam hingga dewasa, anak akan terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulan di masyarakat.

Penanaman keagamaan pada anak merupakan suatu kewajiban orang tua terhadap anaknya, penanaman keagamaan anak sejak dini merupakan sebuah kegiatan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak.

Namun perkembangan keberagamaan anak tidak akan tumbuh sempurna apabila semasa kecil orang tua tidak menanamkan kebaikan terhadap anaknya melainkan semasa kecil anak dibiarkan hanya untuk bermain saja, suka berbuat jahat, membiarkan anak memakan makanan yang tidak halal, memakai pakaian yang haram, mengenakan perhiasan yang syubhat, bersikap sombong dan lain sebagainya itu berarti menandakan hatinya sukar



²⁴ Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al- Sofwa, 1997), hlm. 11.

menerima kebenaran.²⁵ Disinilah pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan kebaikan jika kedua orang tua berpisah dan si anak menjadi tanggungan seorang ibu atau seorang ayah maka yang akan terjadi adalah kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya bimbingan orang tua untuk anaknya sehingga anak akan cenderung menyimpang dalam segala hal ini karena kurangnya cinta kasih, perhatian, bimbingan, dan pengawasan orang tua.

Kehidupan rumah tangga pada dasarnya dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang. Masing-masing pihak harus mampu melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya dan anggota keluarga yang lain. Adanya rasa saling pengertian akan menjadikan keluarga yang sejuk dan harmonis.

Tujuan dari perkawinan adalah menciptakan keluarga yang Sakinah mawadadah warahmah. Perkawinan hendaknya harus dijaga, dipertahankan sampai ajal menjemput. Namun dalam keadaan tertentu ada hal-hal yang menyebabkan putus tali perkawinan dan bila hubungan perkawinan terus dilakukan maka kemudaratan yang akan terjadi.

Suasana yang harmonis dalam keluarga akan membawa anak-anak ke dalam kehidupan yang baik. Karena keluarga akan sangat berpengaruh dalam peletakan dasar perilakunya. Perilaku anak terbentuk atas dasar

²⁵ Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir (Jakarta: Grapindo, 1999), hlm. 7-8.

interaksi dengan lingkungannya. lingkungan yang pertama adalah keluarganya (bapak dan ibunya). Keluarga yang utuh tentunya akan memberikan teladan yang baik dan melatih anak untuk berbuat baik, berperilaku jujur, mengutamakan kepentingan orang banyak, dan memegang teguh kebenaran.

Namun itu semua akan berubah ketika perceraian terjadi karena biasanya pengasuhan anak dilakukan satu pihak saja. Ketika perceraian terjadi ayah dan ibunya akan memiliki sikap yang berbeda. Seorang ibu akan kurang memberikan kasih sayang kepada anak anaknya khususnya anak laki laki. Seorang ibu akan memberikan sikap yang berbeda dengan Ketika sebelum bercerai, biasanya ibu akan memberikan tugas yang disertai ancaman dan bersifat memaksa tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dikemudian hari.²⁶

Kadaan seperti ini sangat berbeda jauh dengan anak-anak dari keluarga yang utuh yang tetap menunjukkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung canggung dalam menghadapi realita yang sebenarnya. Mereka menerawang jauh tidak menerima kenyataan, menurunnya daya imajinasi anak saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitif dan kepribadiannya.²⁷



²⁶ M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan ayah Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 118

²⁷ Ibid., hlm. 120.

Menurut Yusuf, perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.²⁸

Menurut Hurlock pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.²⁹

E. Kajian Riset Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif sebagai pembanding serta menghindari adanya penelitian yang berulang maka penulis melakukan kajian awal terhadap karya-karya sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

²⁸ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 121.

²⁹ Hurlock, E.B, *Development Psychology: A Life Span Approach*, (New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing, 1992). Lihat Hurlock, E.B *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 256.



Setelah diadakan kajian pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian baik tesis, disertasi, ataupun jurnal yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

1. Hartini, 2016, *Pengaruh Kecerdasan Intlektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual teradap perilaku social siswa di SMP Kudugede Kuningan*, dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan kecerdasan Intlektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku social siswa secara signifikan.³⁰
2. Moch. Yasyakur, 2015, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung Bogor)*, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan. Dampak perceraian orang tua sangat kompleks. Ada brengsek jiwa, lebih rendah semangat untuk mencapai cita-cita, lebih rendah semangat untuk belajar dan tindakan kriminal seperti anak-anak berperang, penggunaan narkoba, seks bebas.³¹
3. Aswina Mayang Safitri, 2017, *Pross Dan Faktor yang Mempengaruhi Perilku Memaafkan Pada Remaja Broken Home*, *ejournal.psikologi*. berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan proses perilaku memaafkan yang terjadi pada subjek adalah, satu subjek belum masih merasa kecewa karena perceraian orang tuanya (tahap uncovering atau



³⁰ Hartini, “Pengaruh Kecerdasan Intlektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMP Kadugede Kabupaten Kuningan”, *Tesis*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2016)

³¹ Moch. Yasyakur, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung Bogor)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 8, (Juli 2015), hlm. 23.

pengungkapan), dan ketiga subjek lain sudah dapat menerima kenyataan bahwa ayah-ibunya telah berpisah (tahap desicion atau keputusan). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku, dan empati.³²

4. Widiastuti, n 2015, Jurnal PG-Paud Trunojoyo, Vol 2, No 2 (2015), *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Berumur 5-6 Tahun*, penelitian ini Menjelaskan pengasuhan yang diterapkan orang tua setelah perceraian. Dan penulis menyimpulkan perkembangan sosial dan emosional anak-anak menunjukkan perkembangan yang lebih positif dari pada perkembangan sosial dan emosional yang negatif.³³
5. Muksin Khaerudin, 2014, Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Terhadap Perilaku Penyimpangan Remaja Pada Siswa Kelas XII SMK Pariwisata Kota Cirebon, dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan 1) kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyimpang remaja. 2) perilaku keagamaan berpengaruh signifikan terhadap



³² Aswina Mayang Safitri, "PROSES DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMAAFKAN PADA REMAJA BROKEN HOME, PSIKOBORNEO", *ejournal.psikologi.fisip-unmul*, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm 153

³³ Widiastuti, "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Berumur 5-6 Tahun", *Jurnal PG-Paud Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, (2015), hlm. 17.

terhadap perilaku menyimpang remaja, artinya semakin baik keagamaan siswa maka semakin baik pula siswa dan perilaku agamanya.³⁴

Ada keterkaitan antar penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mencoba untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi prestasi belajar keberagaman dan perilaku sosial anak. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya: subjek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tarub.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis belum pernah dilakukan oleh siapapun. Walaupun dalam hal ini ada beberapa persamaan namun terdapat banyak perbedaan yang mendasar, karenanya penelitian akan mengkaji tentang prestasi belajar keberagaman dan perilaku social siswa SLTA dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Tarub, Kab Tegal.



³⁴ Muksin Khaerudin, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Terhadap Perilaku Penyimpangan Remaja Pada Siswa Kelas XII SMK Pariwisata Kota Cirebon", *Tesis*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014).